

BAB IV METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja secara sistematis untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

1.1. Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metodologi kualitatif. Metodologi kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2006:4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data deskriptif didapat dari mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau bukan dan lain-lain (Bungin, 2008: 93). Deskriptif adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu yang berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman dan perasaan penulisnya (Darma, 2014: 20).

1.2. Perspektif Pendekatan Penelitian

Perspektif pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi-kritis. Fenomenologi-kritis adalah memahami dan menginterpretasi suatu fenomena secara kritis untuk mereformasi individu atau kelompok atas suatu fenomena. Interpretasi tidak harus diartikan sebagai sebuah wilayah pemahaman. Interpretasi tidak diartikan sebagai satu bentuk objek tanda “tertulis” dalam makna yang paling umum dari terma tersebut, namun sebagai jenis proses dinamika pembacaan interpretatif (Ricoeur, 2014: 143:4). Kritis meliputi pengetahuan untuk membuat serangkaian pertanyaan kritis yang saling berkaitan serta kemampuan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut pada saat yang tepat (Browne dan Keeley, 2012). Kritis bermula dari pandangan atau nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Oleh sebab itu, keberpihakan peneliti dan posisi peneliti atas suatu masalah sangat menentukan bagaimana data atau teks ditafsirkan. Dalam

pandangan kritis peneliti ditempatkan sebagai seorang aktivis yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu (Darma, 2014: 116).

Berpikir kritis banyak mengandalkan kemampuan mendengarkan dengan penuh hormat apa yang orang lain katakan (Browne dan Keeley, 2012: 14). Salah satu bentuk pendekatan model kritik yang paling lengkap adalah model kritik holistik. Model ini dipandang lengkap karena memandang suatu karya, program atau peristiwa dan kondisi tertentu, kualitasnya harus dipandang dari perspektif latar belakangnya, kondisi formal berupa kenyataan obyektifnya dan hasil atau dampaknya juga meliputi persepsi orang yang berinteraksi dengan program atau karya yang dievaluasi tersebut (Sutopo, 2002: 115). Nilai-nilai utama seorang pemikir kritis adalah (Browne dan Keeley, 2012:16-17).

1. Kemandirian. Nilai ini mungkin tampak seolah tak begitu terkait dengan usaha mendorong seseorang untuk memperhatikan mereka yang memiliki sudut pandang berbeda.
2. Keingintahuan. Dengan menjadi pemikir kritis. Anda harus bertanya tentang apa yang telah Anda jumpai. Sebagian yang Anda dapatkan dari orang lain adalah pandangan dan pemahaman mereka, ketika apa yang mereka miliki memenuhi standar nalar yang baik.
3. Kerendahan hati. Jelas beberapa dari kita memiliki pandangan yang berbeda dari orang lain, namun setiap orang memiliki kemampuan yang sangat terbatas dan jika jujur, kita dapat meniru Socrates saat ia berkata ia tahu bahwa ia tak tahu. Di samping itu, kerendahan hati dapat menghindarkan kita dari kesalahan umum dalam berpikir kritis, keyakinan bahwa yang tidak setuju denganku itu bias dan aku tidak.
4. Penghargaan untuk nalar yang baik di manapun Anda menemukannya. Kita harus menghargai dan mendengarkan pandangan-pandangan lain, namun tidak semua kesimpulan atau pendapat sama nilainya. Ketika Anda menemukan nalar yang kuat, tak peduli ras, partai politik, kekayaan atau kewarganegaraan pembicara atau penulis, Anda sebaiknya berpijak padanya sampai muncul seperangkat nalar yang lebih baik.

Berpikir kritis adalah fokus pada membawa perubahan dalam praktik yang terjadi (Creswell, 2007: 22). Dalam metode ini, instrumen penelitian adalah peneliti. Peneliti dalam hal ini menginterpretasi dan mengkritisi sebuah fenomena terkait dengan strategi manajemen keuangan Desa dalam rangka meningkatkan kinerja Desa.

4.3. Situs dan Pemilihan Informan

Situs penelitian ini adalah Desa Bungurasih Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo dan Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur. Pemilihan kedua Desa pada Kecamatan yang berbeda serta Kabupaten yang berbeda dikarenakan adanya potensi Desa dan letak wilayah yang berbeda dimana pada Desa Bungurasih Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo wilayahnya merupakan daerah industri dengan potensi jasanya, sedangkan pada Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan wilayahnya merupakan daerah pedesaan dengan potensi berupa pertanian, peternakan dan perkebunan atau agroindustri.

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan atas latar belakang informan yang menangani pengelolaan keuangan Desa, mulai dari tahap perencanaan sampai tahap pengawasan pengelolaan keuangan Desa. Pemilihan informan penelitian melalui *key person* dikarenakan peneliti sudah memahami awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan/Bendahara Desa, Kepala Seksi dan anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Berdasarkan informan tersebut tidak tertutup kemungkinan adanya tambahan informan lain di luar informan utama yang mengetahui seluk beluk mengenai pengelolaan keuangan Desa.

4.4. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan terkait strategi manajemen keuangan Desa mulai dari strategi tahap perencanaan sampai strategi tahap pengawasan pada Pemerintahan Desa yang menjadi situs penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata, perilaku dan tindakan pada orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan partisipasi terlibat. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto atau film. Selain itu, juga terdapat sumber data tambahan berupa sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen resmi dan lainnya. (Moleong, 2006: 157-158; Bungin, 2009:77; Sutopo, 2002:53).

Wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur dengan menggunakan petunjuk umum wawancara melalui kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan, tetapi tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu. Wawancara terbuka yang diwawancarai mengetahui dan menyadari bahwa mereka diwawancarai serta mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara tersebut. Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara ini

menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli atau perspektif tunggal (Moleong, 2006: 190-191). Unit analisis pada penelitian ini adalah individu-individu yang mengelola keuangan Desa pada Pemerintahan Desa. Untuk menjaga kerahasiaan sumber data, maka informan diungkapkan dalam bentuk inisial atau nama samaran, terkecuali informan tidak memperlmasalah dengan kerahasiaan sumber data.

4.5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengujian dokumen, pengamatan perilaku dan pengamatan melibat pada para informan yang terkait dengan strategi manajemen keuangan Desa. Selain itu, prosedur pengumpulan data juga dilakukan dengan mencatat dokumen-dokumen yang terkait dengan strategi manajemen keuangan Desa, semisal arsip, dokumen resmi, gambar, percakapan informal dan lainnya (Emzir, 2012). Prosedur pengumpulan data dilakukan tidak hanya melakukan kunjungan sekali pada informan, tetapi melakukan kunjungan berulang pada informan.

4.6. Analisis Data

Analisis data kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta, bukan untuk menjelaskan fakta tersebut (Bungin, 2008: 66). Analisis data menurut Patton (1980: 268) dalam Moleong (2006: 280); (Miles dan Huberman, 2009: 16) dan (Creswell, 2007: 38) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan melibat, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan, prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Artinya, reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan, meski mungkin tidak disadari sepenuhnya tentang kerangka kerja konseptual, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan (Sutopo, 2002:91). Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu

kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Koding tersebut berupa penyajian data. Penyajian data yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif, selain jenis matriks, gambar, skema, jaringan kerja terkait kegiatan dan juga tabel sebagai pendukung narasinya. Penyajian data merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut. Penyajian data harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada (Sutopo, 2002:92). Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi peneliti, teori, metode dan sumber data. Adapun uraian triangulasi tersebut adalah sebagai berikut (Bungin, 2007: 256 – 258; Miles and Huberman, 1992: 436-437)

- a. Triangulasi peneliti. Triangulasi ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Triangulasi peneliti dilakukan dengan meminta bantuan peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang serta merekam data yang sama di lapangan. Hal ini adalah sama dengan proses verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti.
- b. Triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lain untuk mengorganisasikan data yang dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis dengan melihat apakah kemungkinan-kemungkinan ini dapat ditunjang dengan data. Triangulasi teori didasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.
- c. Triangulasi metode. Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode wawancara sama dengan metode observasi atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika dilakukan wawancara.
- d. Triangulasi sumber data. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek, baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dengan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3)

membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi sumber data juga memberi kesempatan untuk dilakukannya hal-hal sebagai berikut: (1) penilaian hasil penelitian dilakukan oleh responden, (2) mengoreksi kekeliruan oleh sumber data, (3) menyediakan tambahan informasi secara sukarela, (4) memasukkan informan dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data, (5) menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.

Setelah selesai tahap ini, mulai tahap penafsiran data dalam mengolah hasil. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus terkait reduksi data, penyajian data dan penafsiran data. Ada empat tahap analisis data yang diselingi dengan pengumpulan data, yaitu (Moleong, 2006: 149-151; Sutopo, 2002:98-100; Strauss dan Cobin, 2003:100-102; Bungin, 2009: 205-214; Emzir, 2012: 210 – 281; Kamayanti, 2016:122: (a) analisis domein, (b) analisis taksonomi, (c) analisis komponen, dan (d) analisis tema.

- a. Analisis Domein. Analisis domein digunakan untuk menganalisis gambaran-gambaran objek penelitian secara umum atau di tingkat permukaan, namun relatif utuh tentang objek penelitian tersebut. Analisis domein dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperanserta, wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. Pengamatan deskriptif berarti mengadakan pengamatan secara menyeluruh terhadap sesuatu yang ada dalam latar penelitian. Ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis domein, yaitu: (1) memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari sembilan hubungan semantik yang tersedia termasuk spasial, sebab akibat, rasional, lokasi tempat bertindak, fungsi, alat tujuan, urutan dan memberi atribut atau memberi nama, (2) menyiapkan lembar analisis domein, (3) memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir untuk memulainya, (4) mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dan catatan lapangan, (5) mengulangi usaha pencarian domein sampai semua hubungan semantik habis, dan (6) membuat daftar domein yang ditemukan atau diidentifikasi.
- b. Analisis Taksonomi. Setelah selesai analisis domein, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Oleh hasil pengamatan terpilih dimanfaatkan untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Analisis taksonomik terfokus pada domain-domain tertentu, kemudian memilah domain

tersebut menjadi sub domain-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan terperinci yang umumnya merupakan rumpun yang memiliki kesamaan. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan. Tujuh langkah yang dilakukan dalam analisis taksonomi, yaitu: (1) memilih satu domein untuk dianalisis, (2) mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domein itu, (3) mencari tambahan istilah bagian, (4) mencari domein yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domein yang sedang dianalisis, (5) membentuk taksonomi sementara, (6) mengadakan wawancara terfokus untuk mencek analisis yang telah dilakukan, dan (7) membangun taksonomi secara lengkap.

- c. Analisis Komponensial. Analisis komponensial adalah suatu usaha mencari atribut atau pemahaman-pemahaman yang dapat disebut dengan unit atau komponen. Analisis komponensial digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara lebih terperinci. Setelah analisis taksonomi, dilakukan wawancara atau pengamatan terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Delapan langkah yang dilakukan dalam analisis komponen, yaitu (1) memilih domein yang akan dianalisis, (2) mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan, (3) menyiapkan lembar paradigma, (4) mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai, (5) menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu, (6) menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada, (7) mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkap data, dan (8) menyiapkan paradigma lengkap.
- d. Analisis Tema. Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pandangan yang sedang diteliti. Analisis tema berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain-domain yang dianalisis sehingga akan membentuk suatu kesatuan yang holistik, terpola dalam suatu pola kompleks yang akhirnya akan menampilkan kepermukaan tentang tema-tema atau faktor yang paling mendominasi domain tersebut dan mana yang kurang mendominasi. Tujuh cara untuk menemukan tema, yaitu: (1) melebur diri, (2) melakukan analisis komponen terhadap terhadap istilah acuan, (3) menemukan perspektif yang lebih luas melalui pencarian domein dalam pandangan budaya, (4) menguji dimensi kontras seluruh domein yang telah dianalisis, (5) mengidentifikasi domein terorganisir, (6) membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domein, (7) mencari tema universal.

4.7. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat yang diperoleh dari lapangan (Moleong, 2006: 161).